

**PENYULUHAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT DIARE MELALUI
KEGIATAN DEMONSTRASI 6 LANGKAH MENCUCI TANGAN YANG
BENAR PADA ANAK REMAJA DI PANTI ASUHAN AL HUSNA
BANDAR LAMPUNG**

**COUNSELING AND PREVENTION OF DIARRHEA DISEASE THROUGH
DEMONSTRATION ACTIVITIES OF 6 STEPS FOR CORRECT HAND
WASHING FOR TEENAGERS AT THE AL HUSNA ORPHANAGE
BANDAR LAMPUNG**

Febria Listina^{1*)}, Dwi Yulia Maritasari²⁾, Asril Aspawi³⁾, Fadila Khairunnisa⁴⁾, Frista Dian H⁵⁾, Muhammad Ali S⁶⁾, Nabillah Dwi A⁷⁾, Natalia Putri⁸⁾, Revi Meriska W⁹⁾, Rima Cindi Yanti¹⁰⁾, Fajar Prasetyo R¹¹⁾, Firdaus Dwi Prianda¹²⁾

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat
Universitas Mitra Indonesia, Bandar Lampung
Jl. ZA. Pagar Alam No.7, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung
40115, Indonesia
*E-Mail: febria@umitra.ac.id

ABSTRACT

Diarrhea is a major health problem for school-aged children, especially in developing countries like Indonesia. Based on data from WHO and the Ministry of Health, diarrhea is the main cause of death in children under five, with a high prevalence due to poor sanitation and open defecation habits. At the Al Husna Orphanage, diarrhea is a major concern, so health education is carried out to increase understanding of the causes, symptoms and prevention. Through interactive methods and materials in the form of presentations, discussions, and media such as leaflets and posters, this activity succeeded in increasing teenagers' knowledge about diarrhea and the importance of hygiene, especially washing hands properly. In conclusion, this counseling is effective in increasing insight and reducing the risk of spreading diarrhea in the orphanage environment.

Keywords: *Diarrhea, Counseling, Prevention*

ABSTRAK

Diare merupakan masalah kesehatan utama bagi anak usia sekolah, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data WHO dan Kementerian Kesehatan, diare menjadi penyebab utama kematian pada anak balita, dengan prevalensi tinggi akibat sanitasi yang buruk dan kebiasaan buang air besar sembarangan. Di Panti Asuhan Al Husna, diare menjadi perhatian utama, sehingga dilakukan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman mengenai penyebab, gejala, dan pencegahannya. Melalui metode interaktif dan materi berupa presentasi, diskusi, serta media seperti leaflet dan poster, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan anak-anak remaja mengenai diare dan pentingnya kebersihan, khususnya mencuci tangan dengan benar. Kesimpulannya, penyuluhan ini efektif dalam menambah wawasan dan mengurangi risiko penyebaran diare di lingkungan panti asuhan.

Kata Kunci: *Diare, Penyuluhan, Pencegahan*

PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh berbagai patogen, termasuk bakteri, virus, dan parasit yang masuk ke tubuh manusia melalui makanan dan air yang terkontaminasi, atau karena kebersihan yang buruk. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diare menyumbang hampir 1,5 juta kematian setiap tahunnya di seluruh dunia, sebagian besar terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Di Indonesia, diare masih menjadi salah satu

penyakit yang paling sering ditemukan di fasilitas kesehatan, dengan angka kejadian yang cukup tinggi di daerah-daerah dengan akses sanitasi yang terbatas.

Penyebaran penyakit diare yang tinggi sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan, khususnya kebersihan tangan. Penularan penyakit diare dapat terjadi ketika seseorang memegang makanan atau minuman dengan tangan yang terkontaminasi kuman dari lingkungan yang tidak bersih. Salah satu upaya yang paling efektif untuk mencegah diare adalah dengan mempromosikan kebiasaan mencuci tangan yang benar dan teratur. Pencucian tangan dengan sabun dan air mengalir dapat mengurangi risiko infeksi saluran cerna yang disebabkan oleh bakteri dan virus penyebab diare, seperti *Escherichia coli*, *Shigella*, dan *Rotavirus*.

Menurut World Health Organization (WHO) dan UNICEF, mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu intervensi pencegahan yang paling efektif dan sederhana untuk mengurangi penularan penyakit, terutama diare. Namun, meskipun sudah ada banyak bukti yang mendukung manfaat mencuci tangan, banyak masyarakat yang masih belum menerapkan langkah-langkah pencucian tangan yang benar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya kebiasaan ini dan bagaimana cara melakukannya dengan benar. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan mengenai cara mencuci tangan yang benar sangat penting dilakukan, terutama melalui pendekatan yang langsung dapat mempengaruhi kebiasaan masyarakat.

Demonstrasi 6 langkah mencuci tangan adalah metode yang disarankan oleh WHO dan UNICEF sebagai cara efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang cara mencuci tangan yang benar. Langkah-langkah ini terdiri dari: (1) Basahi tangan dengan air bersih, (2) Gunakan sabun secukupnya, (3) Gosokkan sabun ke seluruh permukaan tangan, termasuk punggung tangan, sela-sela jari, dan ujung jari, (4) Bilas dengan air bersih, (5) Keringkan tangan menggunakan handuk bersih atau tisu sekali pakai, dan (6) Hindari menyentuh permukaan yang kotor setelah mencuci tangan. Demonstrasi ini terbukti dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan memotivasi mereka untuk menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan cara yang benar.

Di Indonesia, meskipun sudah ada berbagai program pencegahan diare yang mengedepankan sanitasi dan kebersihan, masih banyak daerah yang belum sepenuhnya berhasil dalam mengurangi angka kejadian diare. Salah satu alasan utama adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana cara mencuci tangan dengan benar. Oleh karena itu, implementasi demonstrasi 6 langkah mencuci tangan dalam masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan daerah dengan akses terbatas terhadap fasilitas sanitasi, diharapkan dapat memberikan dampak signifikan dalam upaya pencegahan diare.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas demonstrasi 6 langkah mencuci tangan dalam pencegahan diare di masyarakat. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana pendidikan kesehatan yang dilakukan melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku kebersihan tangan di kalangan masyarakat, serta dampaknya terhadap pengurangan angka kejadian diare. Dengan harapan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mencuci tangan sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat.

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, yang dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari. Diare merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang utama pada anak usia sekolah di seluruh dunia. Menurut World Health Organization (WHO) secara global kasus diare mencapai 2,5 miliar anak di usia sekolah dasar. Penyakit diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak di bawah usia 5 tahun dan bertanggung jawab atas kematian sekitar 443.832 anak setiap tahun. Diare dapat berlangsung beberapa hari dan dapat menyebabkan tubuh kekurangan air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup. Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah kelompok yang paling tinggi menderita diare. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare (Maidarti & Anggraeni, 2017). Data WHO/UNICEF menyatakan bahwa Indonesia adalah negara kedua terbesar di dunia yang penduduknya masih mempraktikkan buang air besar sembarangan (BABS). Keadaan itu menyebabkan sekitar 150.000 anak Indonesia meninggal setiap tahun karena diare dan penyakit lain yang disebabkan sanitasi yang buruk. Data terkini dari situs STBM yang dimuat di laman Kementerian Kesehatan RI menunjukkan masih ada 8,6 juta rumah tangga yang anggota keluarganya masih mempraktikkan BABS per Januari 2020 (Haikal Fadel Achmad, et al., 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menurut diagnosis tenaga kerja, prevalensi diare tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebanyak 9%. Prevalensi diare pada balita sebanyak 11% dengan perbedaan antar provinsi 5,1% Kepulauan Riau dan 14,2% Sumatera Utara (Kemenkes, 2019). Berdasarkan data dan informasi dari profil kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa angka kesakitan diare di Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2019 angka kesakitan diare untuk semua umur sebanyak 270/1000 penduduk sedangkan pada balita sebanyak 843/1000 penduduk (Kemenkes, 2020). Provinsi Maluku menurut hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi diare pada balita sebanyak 7,6% (Kemenkes, 2019). Berdasarkan laporan Riskesdas 2018, kabupaten Maluku Tengah menurut diagnosis oleh Tenaga kesehatan prevalensi diare pada balita sebanyak 7,64% sedangkan menurut diagnosis atau gejala yang pernah dialami oleh ART prevalensi diare pada balita sebanyak 10,80%. Maluku Tengah termasuk urutan prevalensi diare pada balita yang ke 5, sedangkan prevalensi tertinggi yaitu kabupaten Buru sebanyak 17,45% menurut diagnosis oleh Tenaga kesehatan dan sebanyak 18,13% menurut diagnosis atau gejala yang pernah dialami oleh ART (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah tahun 2019 jumlah kasus diare pada balita sebesar 2708 kasus, tahun 2020 berjumlah 1105 kasus, dan pada tahun 2021 berjumlah 1240 kasus.

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi feses yang lembek sampai cair dengan frekuensi buang air besar ≥ 3 kali/hari yang dapat disertai dengan muntah/feses yang berdarah. Sampai saat ini diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dan penyebab kematian di dunia, terhitung 5 sampai 10 juta kematian per tahun. Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi di berbagai Negara terutama di Negara berkembang. Terjadinya penyakit diare dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor host, faktor agent, dan faktor environment. Faktor host yang dapat mempengaruhi terjadinya diare salah satunya adalah perilaku higiene yang buruk seperti cuci tangan tanpa sabun dan di air yang mengalir. Faktor agent yang dapat menyebabkan diare diantaranya faktor faktor malabsorpsi, dan faktor makanan, sedangkan faktor lingkungan yang dapat menyebabkan diare adalah kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik. Pembuangan tinja yang tidak sesuai dengan aturan akan mempermudah penyebaran feses yang dapat menularkan penyakit seperti penyakit diare (Rohmah & Syahrul, 2017). Menurut data World Health Organization (WHO), setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare per tahun.

Diare di Indonesia menunjukkan sebanyak 4.165.789 penderita diare yang dilayani di sarana kesehatan, sebanyak 1.516.438 (36,4%) adalah balita (Kasman & Ishak, 2020). Mengutip dari CNN Indonesia tentang laporan Join Monitoring Program (JMP) WHO/Unicef, ternyata masih terdapat 12,9% penduduk Indonesia yang belum memiliki jamban, dari 2,4 miliar penduduk di dunia tidak memiliki jamban, dengan rasio tujuh dari sepuluh orang di dunia masih BAB di tempat terbuka, dimana sebagian besar adalah sungai. Di Indonesia, kloset leher angsa yang digunakan 84,4%, plengsengan 4,8%, cemplung atau cubluk tanpa lantai 7,2% cemplung dengan lantai 3,7% (Widyastutik, 2017).

Cara penularan diare juga bisa dari perilaku orang tua sendiri yang tidak mencuci tangan sebelum kontak dengan bahan makanan dan setelah kontak dengan barang kotor atau tercemar. Selain itu, tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan

meningkatkan resiko terjadinya diare berdarah pada anak balita sebesar dua kali lipat dibandingkan keluarga yang memenuhi syarat sanitasi. Resiko terjadinya diare meningkat menjadi 5,714 kali pada keluarga yang tidak memiliki jamban (Kasman & Ishak, 2020). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata sikap dan perilaku yang didasari lebih permanen daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan ibu tentang kejadian diare pada balita menunjukkan kemampuan ibu untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita (Uswatun Khasanah, 2016).

Di masa lalu, bagi kebanyakan orang, dehidrasi parah dan kehilangan cairan merupakan penyebab utama kematian terkait diare. Kini, penyebab lain seperti infeksi bakteri septik cenderung menjadi penyebab peningkatan proporsi semua kematian terkait diare. Anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki kekebalan tubuh yang terganggu, serta orang yang hidup dengan HIV, paling berisiko mengalami diare yang mengancam jiwa. Sikap adalah sebagai sesuatu perasaan, keyakinan atau nilai-nilai yang berpengaruh saat seseorang bagaimana berperilaku. Komponen sikap dapat berbentuk positif atau negatif. Sikap lebih dipandang

Diare biasanya merupakan gejala infeksi pada saluran usus, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus, dan parasit. Infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang akibat kebersihan yang buruk. Data terbaru mengenai prevalensi diare di Indonesia berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020 adalah 9,8%. berdasarkan laporan kerja Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023, jumlah kasus diare yang dilayani mencapai 5.767 jiwa. Kepemilikan jamban bagi keluarga merupakan salah satu indikator rumah sehat selain pintu ventilasi, jendela, air bersih, tempat pembuangan sampah, saluran air limbah, ruang tidur, ruang tamu, dan dapur. Jamban sehat berfungsi untuk membuang kotoran manusia, ada berbagai macam bentuk seperti leher angsa, cubluk, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan sarana pembuangan air besar, hubungannya yang paling mendasar dengan kualitas lingkungan yakni fasilitas dan jenis penampungan tinja yang digunakan (Sari et al., 2020). Menurut Water and Sanitation Programm (WSP), standar Jamban sehat (improved latrine) adalah memenuhi persyaratan fasilitas pembuangan tinja, yaitu tidak mencemari badan air, menjaga agar tidak kontak antara manusia dan tinja, membuang tinja manusia yang aman sehingga tidak dihindangi lalat atau serangga vektor lainnya termasuk binatang, mencegah limbah menghasilkan bau yang aneh, dan konstruksi dudukan jamban dibuat dengan baik dan aman bagi pengguna (Faidah & Sunarno, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan penelitian ini sehingga kegiatan pengabdian perlu dilakukan adalah untuk melakukan penyuluhan kesehatan tentang diare di panti al husna selain itu kegiatan ini juga membantu meningkatkan pengetahuan pada anak remaja di panti asuhan al husna tentang penyebab dan dampak diare, memberikan informasi tentang cara pencegahan diare dan mendorong pengurus panti untuk mengakses layanan kesehatan jika mengalami gejala diare.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas mata kuliah Epidemiologi Kesehatan Lingkungan dengan tema "Penyuluhan Diare pada Anak Remaja di Panti Asuhan Al Husna". Kegiatan ini berlangsung pada hari Sabtu, 09 November 2024, mulai pukul 13.00 hingga selesai, bertempat di Panti Asuhan Al Husna. Sasaran utama kegiatan ini adalah anak-anak remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa bagian, dimulai dengan penyuluhan berupa presentasi interaktif yang mencakup materi tentang diare, penyebab, gejala, pencegahan, dan pengobatan. Kemudian, sesi diskusi dilakukan untuk mengidentifikasi pemahaman peserta dan menjawab pertanyaan yang muncul. Selain itu, materi penyuluhan juga disebar dalam bentuk leaflet dan poster inovatif.

Personalial pelaksana kegiatan ini dipimpin oleh Asril Aspawi, selaku ketua, yang merupakan mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia dengan NPM 215130004. Anggota-anggota yang turut berpartisipasi dalam kegiatan ini antara lain Fadila Khairunnisa (215130005), Fajar Prasetyo (215130052), Firdaus Dwi Prianda

(215130057), Frista Dian H (215130007), Muhammad Ali S (215130060), Nabillah Dwi A (215130054), Natalia Putri (215130003), Revi Meriska W (215130056), dan Rima Cinda Yanti 215140078. Semua anggota melaksanakan kegiatan ini dalam waktu satu hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan penyakit diare dan demonstrasi 6 langkah mencuci tangan yang benar kepada anak remaja di Panti Asuhan Al Husna, Bandar Lampung, dilaksanakan mulai dari tahap persiapan pada Jumaat , 08 November 2024. Kemudian dilaksanakan Sabtu, 09 November 2024, pukul 13:00 hingga selesai. Kegiatan ini dilakukan oleh Tim Penyuluhan dengan sasaran utama adalah anak-anak remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut.

Tabel 1. Jumlah Anak Panti

	Nama Panti	Jumlah Anak Panti
1	Panti Asuhan Al Husna Bandar Lampung	35

Sumber (Pengurus Panti Asuhan Al Husna Bandar Lampung)



Gambar 1. Pencegahan Diare Melalui Penyuluhan
Demonstrasi 6 Langkah Mencuci Tangan
Sumber (Panti Asuhan Al Husna Bandar Lampung)

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan mengenai diare berlangsung selama 45 menit dengan beberapa tahapan. Dimulai dengan mengarahkan peserta ke tempat yang telah disiapkan, acara dibuka oleh MC dan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh penyaji. Materi yang disampaikan mencakup pengertian diare, penyebab, gejala, serta cara pencegahan dan pengobatannya. Setelah itu, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab yang berlangsung selama 10 menit. Evaluasi terhadap pemahaman peserta dilakukan melalui tanya jawab, di mana audiens menjawab pertanyaan moderator dengan benar. Sebagai penutupan, kegiatan ini diakhiri dengan pembagian leaflet, dokumentasi acara, ramah tamah, doa, dan penutupan. Peserta yang hadir berjumlah 35 orang, dan mereka berhasil memahami pengertian diare, yang merupakan kondisi buang air besar dengan konsistensi cair atau encer lebih dari tiga kali dalam sehari. Materi penyuluhan disampaikan melalui metode ceramah selama lima menit, diikuti dengan presentasi selama 30 menit, yang dilanjutkan dengan diskusi dan evaluasi. Tiga pertanyaan utama yang diajukan selama sesi tanya jawab meliputi apa yang dimaksud dengan diare, apa penyebab diare, dan bagaimana cara mencuci tangan yang benar. Jawaban yang diberikan oleh peserta menunjukkan pemahaman yang baik tentang topik yang dibahas. Ketercapaian tujuan penyuluhan secara umum berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti sesi tanya jawab yang berlangsung dengan lancar. Selain itu, peserta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan, yang terlihat jelas dari respons mereka yang tepat dan benar saat menjawab pertanyaan dalam sesi evaluasi. Ketercapaian materi penyuluhan juga dinilai cukup baik, mengingat peserta dapat menguasai informasi yang diberikan dengan baik. Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat dianggap berhasil dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada peserta, serta memberikan

pengetahuan yang bermanfaat tentang pencegahan diare dan pentingnya mencuci tangan dengan benar.

Diare adalah kondisi dimana seseorang mengalami buang air besar dengan konsistensi cair atau encer lebih dari 3 kali dalam sehari. Merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum terutama di negara berkembang. Bisa terjadi dalam bentuk akut (jangka pendek) atau kronis (berlangsung dalam lebih beberapa minggu). Tanda dan Gejala frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari. Konsistensi tinja yang cair atau encer rasa mual dan muntah perut kembung atau nyeri kehilangan nafsu makan dehidrasi (merasa haus, lemas, kulit kering). Penyebab Diare infeksi bakteri, infeksi virus, infeksi parasit, efek samping obat, keracunan makanan, alergi dan toleransi makanan, Faktor Lingkungan : kualitas air yang buruk, sanitasi yang tidak memadai, pembuangan sampah yang tidak tepat, kebersihan pribadi yang buruk, perubahan iklim dan cuaca ekstrem.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan penyuluhan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan anak remaja di Panti Asuhan Al Husna mengenai diare dan cara pencegahannya berjalan dengan baik. Melalui penyuluhan interaktif, materi yang disampaikan terkait penyebab, gejala, serta cara pencegahan diare, termasuk langkah-langkah mencuci tangan yang benar, berhasil dipahami dengan baik oleh peserta. Aktivitas ini berkontribusi pada kesadaran pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan dalam mencegah penyebaran penyakit diare. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat mendorong pengurus panti untuk lebih mengedepankan pola hidup sehat dan meningkatkan akses layanan kesehatan jika gejala diare muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Almedom, A. M. (2005). "Hand washing and hygiene as a public health tool." *Social Science & Medicine*, 60(7), 1723-1734.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 8 Maret 2024. Dinas Kesehatan. Diakses pada 31 Oktober 2024 dari <https://bandarlampungkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/Njc2lzl=/banyaknya-kasus-diare-menurut-kecamatan.html>
- Biran, A., & Schmidt, W. P. (2014). "The effectiveness of handwashing with soap in preventing diarrhea and respiratory infections." *The Lancet*, 384(9941), 119-122.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2021). "Handwashing: Clean Hands Save Lives." CDC.
- Curtis, V., & Cairncross, S. (2003). "Effect of washing hands with soap on diarrhea risk in the community: a systematic review." *The Lancet Infectious Diseases*, 3(5), 275-281.
- Luby, S. P., et al. (2005). "Effect of hand washing on child health: a randomized controlled trial." *The Lancet*, 366(9481), 225-233.
- Maulani, R. G., & Anggaraini, M. (2024). Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) terhadap Kejadian Diare pada Remaja. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 35-40.
- Nair, S. K., & Kotecha, P. V. (2003). "Hand hygiene and its importance in infection control." *Indian Journal of Medical Microbiology*, 21(4), 247-249.
- O'Reilly, C. E., et al. (2008). "Hand washing and diarrheal diseases." *Emerging Infectious Diseases*, 14(9), 1519-1525.
- UNICEF. (2014). "Mencuci Tangan dengan Sabun: Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit." UNICEF Indonesia.
- WHO & UNICEF. (2005). "Joint Statement on Handwashing with Soap." World Health Organization & UNICEF.
- World Health Organization (WHO). (2009). "Hand Hygiene: Why, How & When?" WHO Press.